



Hakikat dan Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Nabila Fasya Agustina¹, Masitah Fitri², Maulida Yanti³, Dina Humaira⁴, Wilda Masyitah⁵, Faizatul Faridy⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Correspondence Email: 240210074@student.ar-raniry.ac.id.

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak usia dini. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan keinginan, perasaan, pendapat, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap sejak lahir melalui proses mendengar, meniru, memahami, hingga mampu berbicara dengan baik. Penelitian mengenai hakikat bahasa anak usia dini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa berkembang pada anak serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut. Penelitian ini umumnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau observasi terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, kesehatan, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pola asuh, pendidikan, dan interaksi sosial. Selain itu, stimulasi yang diberikan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain, dan komunikasi aktif sangat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa perlu diberikan perhatian sejak usia dini agar anak mampu berkembang secara optimal dalam aspek komunikasi dan sosial.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Hakikat Bahasa, Perkembangan Bahasa.*

ABSTRACT

Language is a crucial aspect of development in early childhood. Through language, children can express their desires, feelings, and opinions, and establish social relationships with their surroundings. Language development in children occurs gradually from birth through the processes of listening, imitating, understanding, and eventually developing fluent speech. Research on the nature of early childhood language aims to understand how language develops in children and the factors that influence this development. This research generally uses qualitative methods with a literature review approach or observation of children's language development. The results show that children's language development is influenced by internal factors such as age, health, and cognitive abilities, as well as external factors such as family environment, parenting, education, and social interactions. Furthermore, stimulation provided through storytelling, singing, play, and active communication significantly improves children's language skills. Therefore, language development needs to be given attention from an early age so that children can develop optimally in communication and social aspects.

Keywords: Early Childhood, The Nature of Language, Language Development.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan informasi kepada orang lain. Bahasa

dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang memiliki makna dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi sosial. Dalam perkembangan anak usia dini, bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi sarana bagi anak untuk mengenal dunia di sekitarnya. Bahasa tidak hanya berbentuk ucapan atau lisan, tetapi juga dapat berupa tulisan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, maupun simbol tertentu yang mengandung makna. Sejak lahir, anak telah mulai belajar bahasa melalui suara-suara yang didengarnya dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua dan keluarga. Anak kemudian meniru kata-kata yang sering didengar dan secara bertahap mulai memahami arti dari setiap kata tersebut. Dengan bahasa, anak dapat mengungkapkan kebutuhan seperti rasa lapar, senang, sedih, takut, maupun keinginan lainnya. Oleh karena itu, bahasa menjadi dasar penting dalam perkembangan komunikasi, sosial, emosional, dan intelektual anak usia dini. (Tomas & Ponglimbong, n.d.).

Bahasa memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan anak usia dini. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang membantu anak menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaannya kepada orang lain. Melalui bahasa, anak dapat mengatakan apa yang diinginkan, menanyakan sesuatu, maupun memberikan respons terhadap lingkungan sekitarnya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi dan perasaan. Anak yang mampu berbahasa dengan baik akan lebih mudah menyampaikan rasa senang, sedih, marah, kecewa, atau takut secara tepat sehingga membantu perkembangan emosionalnya menjadi lebih baik. (Azizah, 2023).

Bahasa juga berfungsi membantu anak bersosialisasi dengan orang lain. Ketika anak berbicara dan berinteraksi dengan teman atau orang dewasa, anak belajar memahami aturan sosial seperti mendengarkan, bergiliran berbicara, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, bahasa membantu perkembangan kemampuan berpikir anak. Melalui bahasa, anak belajar mengenal konsep, memahami informasi, mengingat pengalaman, dan menyelesaikan masalah sederhana. Bahasa juga membantu anak memahami lingkungan di sekitarnya karena anak dapat memperoleh pengetahuan baru melalui percakapan, cerita, maupun kegiatan belajar lainnya. Oleh sebab itu, kemampuan bahasa yang baik sangat mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. (Aulina, 2019).

Bahasa anak usia dini memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu yang berbeda dengan bahasa orang dewasa. Pada masa usia dini, kosakata yang dimiliki anak masih terbatas dan sederhana karena anak masih berada dalam tahap belajar memahami dan menggunakan kata-kata. Anak biasanya menggunakan kata-kata yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama benda, anggota keluarga, atau kegiatan yang dilakukan. Pengucapan kata pada anak usia dini juga belum sempurna karena organ bicara anak masih dalam tahap perkembangan. Oleh sebab itu, beberapa kata sering diucapkan dengan pelafalan yang belum jelas atau masih terbalik. (Subakir et al., 2022).

Karakteristik lainnya adalah anak suka meniru ucapan orang lain. Anak belajar bahasa melalui proses imitasi atau peniruan terhadap kata-kata yang didengar dari orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Karena itu, lingkungan bahasa yang baik sangat penting agar anak memperoleh contoh penggunaan bahasa yang benar dan sopan. Selain itu, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka sering bertanya mengenai berbagai hal yang dilihat dan didengarnya.

Pertanyaan seperti “apa itu?”, “mengapa?”, dan “bagaimana?” sering diucapkan anak sebagai bentuk perkembangan kemampuan berpikir dan bahasanya. (Amanda, 2023).

Seiring bertambahnya usia, anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan keinginan atau menceritakan pengalaman. Walaupun struktur kalimatnya belum sempurna, kemampuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak mengalami kemajuan. Anak juga mulai memahami instruksi sederhana dan mampu merespons percakapan dengan lebih baik. Karakteristik bahasa anak usia dini berkembang secara bertahap sesuai dengan usia, pengalaman, dan stimulasi yang diterima anak dari lingkungannya. (Khoirunnisa et al., 2023).

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak bayi lahir. Pada tahap awal, bayi berkomunikasi melalui tangisan, gerakan tubuh, dan suara-suara sederhana. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mengenali kata-kata yang sering didengar, meniru ucapan orang di sekitarnya, kemudian belajar mengucapkan kata hingga membentuk kalimat sederhana. Proses perkembangan bahasa tersebut berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh kemampuan bahasa. (Devina et al., 2025).

Perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan anak. Tahap pertama adalah tahap pralinguistik yang terjadi pada usia 0–1 tahun. Pada tahap ini anak belum mampu berbicara secara jelas, tetapi mulai berkomunikasi melalui tangisan, senyuman, ocehan, dan gerakan tubuh. Tangisan menjadi cara utama bayi menyampaikan kebutuhan seperti lapar, haus, atau tidak nyaman. Seiring waktu, bayi mulai mengeluarkan suara-suara sederhana dan merespons suara orang di sekitarnya. (Saputri & Katoningsih, 2023).

Tahap berikutnya adalah tahap linguistik awal yang biasanya terjadi pada usia 1–3 tahun. Pada tahap ini anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana seperti “mama”, “ayah”, atau “mau”. Kosakata anak berkembang dengan cepat karena anak mulai memahami banyak kata yang didengar setiap hari. Anak juga mulai menggabungkan dua kata menjadi kalimat sederhana, misalnya “mau susu” atau “main bola”. Pada usia ini, anak sangat aktif meniru ucapan orang lain dan mulai belajar memahami percakapan sederhana.

Selanjutnya, pada usia 3–6 tahun, perkembangan bahasa anak menjadi semakin pesat. Anak mulai mampu berbicara lebih jelas dan menggunakan kalimat yang lebih panjang. Anak juga mulai aktif bertanya, menceritakan pengalaman, menyampaikan pendapat, dan memahami instruksi yang lebih kompleks. Pada tahap ini kemampuan bahasa anak berkembang tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga dalam mendengarkan, memahami cerita, serta mengenal simbol huruf sebagai dasar kemampuan membaca dan menulis. Tahap perkembangan bahasa setiap anak dapat berbeda-beda tergantung pada stimulasi dan lingkungan yang diterimanya. (Saputri & Katoningsih, 2023).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis anak seperti kesehatan, kemampuan pendengaran, perkembangan otak, dan tingkat kecerdasan. Anak yang memiliki kondisi kesehatan baik dan fungsi pendengaran normal umumnya lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa dibandingkan anak yang mengalami gangguan kesehatan atau pendengaran. Selain itu, kematangan organ

bicara dan perkembangan kognitif juga memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa.

Faktor eksternal yang sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berbicara dan berkomunikasi. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, dan diberikan kesempatan untuk berkomunikasi akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang jarang mendapatkan interaksi verbal cenderung mengalami keterlambatan bahasa. Pendidikan dan lingkungan sekolah juga berpengaruh besar terhadap kemampuan bahasa anak. Guru yang aktif mengajak anak berdiskusi, bernyanyi, dan bercerita dapat membantu meningkatkan kosakata dan kemampuan komunikasi anak. (Royani et al., n.d.).

Selain itu, media dan teknologi juga memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu perkembangan bahasa, tetapi penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial anak. Anak yang terlalu sering bermain gadget cenderung lebih pasif dan kurang berlatih berbicara dengan orang lain. Interaksi sosial dengan teman sebaya juga sangat penting karena melalui bermain dan bercakap-cakap anak belajar menggunakan bahasa dalam situasi nyata.

Namun, dalam kenyataannya masih terdapat berbagai masalah dalam perkembangan bahasa anak, seperti keterlambatan bicara, kurangnya stimulasi dari lingkungan, penggunaan gadget yang berlebihan, serta minimnya komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi bahasa secara tepat melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan bercakap-cakap agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Hakikat bahasa anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan dasar anak dalam menerima, memahami, dan menggunakan simbol atau kata untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengar, memahami, membaca, dan menulis. Pada masa usia dini, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat sehingga anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar kemampuan bahasanya berkembang secara optimal. (Amanda, 2023).

Namun, dalam kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Beberapa anak mengalami keterlambatan berbicara akibat kurangnya interaksi dengan orang tua, penggunaan gadget yang berlebihan, atau lingkungan yang kurang memberikan rangsangan komunikasi. Selain itu, kurangnya kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian dari orang tua dan guru untuk memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penelitian mengenai hakikat bahasa anak usia dini penting dilakukan agar masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, memahami pentingnya perkembangan bahasa sejak dini. Dengan memahami hakikat bahasa, diharapkan orang tua dan guru mampu memberikan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komunikasi anak secara optimal.

METODE

Penelitian mengenai hakikat bahasa anak usia dini umumnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses perkembangan bahasa pada anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan terhadap perilaku, interaksi, dan pengalaman anak dalam menggunakan bahasa di kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber teori dan informasi dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami konsep hakikat bahasa, tahap perkembangan bahasa anak, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak (Hermawan, 2019).

Selain studi pustaka, beberapa penelitian juga menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku bahasa anak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Peneliti memperhatikan bagaimana anak berbicara, mendengarkan, merespons pertanyaan, serta berinteraksi dengan orang lain. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data lainnya dapat berupa wawancara dengan guru dan orang tua. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan komunikasi anak di rumah maupun di sekolah, metode pembelajaran yang digunakan, serta hambatan yang dialami anak dalam perkembangan bahasa. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi, membandingkan teori yang relevan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan.

Metode penelitian ini bertujuan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hakikat bahasa anak usia dini dan menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak (Wildan, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Bahasa menjadi sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi, memahami lingkungan, serta mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap sejak lahir dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak memperoleh bahasa pertama kali dari keluarga, khususnya melalui komunikasi dengan orang tua.

Pada tahap awal perkembangan, bayi berkomunikasi melalui tangisan dan suara sederhana. Ketika memasuki usia satu tahun, anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana seperti "mama" atau "papa". Selanjutnya, pada usia dua hingga tiga tahun, kosakata anak berkembang lebih banyak dan anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana. Pada usia prasekolah, anak sudah mampu berbicara dengan lebih jelas, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang dialaminya.

Tahapan perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan kematangan anak. (Azizah, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, kemampuan intelektual, dan kesiapan biologis anak. Anak yang sehat dan memiliki perkembangan kognitif yang baik cenderung lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh, pendidikan, dan interaksi sosial. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, dan diberikan kesempatan berkomunikasi akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. (Devina et al., 2025)

Tahap pralinguistik merupakan tahap awal perkembangan bahasa anak yang terjadi sejak bayi lahir hingga usia sekitar satu tahun. Pada tahap ini anak belum mampu berbicara secara jelas menggunakan kata-kata, tetapi anak mulai menunjukkan kemampuan berkomunikasi melalui berbagai bentuk respons sederhana. Bentuk komunikasi yang paling awal ditunjukkan bayi adalah tangisan. Tangisan digunakan bayi untuk menyampaikan kebutuhan seperti lapar, haus, merasa tidak nyaman, atau membutuhkan perhatian dari orang tua. Selain tangisan, bayi juga mulai menunjukkan komunikasi melalui tertawa, tersenyum, dan gerakan tubuh. (Royani et al., n.d.)

Seiring bertambahnya usia, bayi mulai mengeluarkan ocehan atau suara-suara sederhana seperti “ba-ba”, “ma-ma”, dan “da-da”. Ocehan ini merupakan bentuk latihan awal bagi organ bicara anak sebelum mampu mengucapkan kata yang sebenarnya. Pada tahap ini anak juga mulai mengenali suara orang tua dan memberikan respons terhadap suara yang didengarnya. Misalnya, bayi akan menoleh ketika dipanggil namanya atau tersenyum ketika mendengar suara ibunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mendengar dan memahami bahasa mulai berkembang sejak usia dini. Oleh karena itu, pada tahap pralinguistik orang tua sangat dianjurkan untuk sering mengajak bayi berbicara, bernyanyi, dan memberikan respons terhadap ocehan bayi agar perkembangan bahasa anak semakin baik. (Subakir et al., 2022)

Tahap linguistik awal terjadi ketika anak mulai mampu mengucapkan kata-kata sederhana dan memahami makna dari kata tersebut. Pada usia sekitar satu tahun, anak biasanya mulai mengucapkan kata pertama seperti “mama”, “ayah”, “mau”, atau nama benda yang sering ditemuinya. Walaupun pengucapan anak belum sempurna, kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan antara bunyi dan makna kata.

Pada tahap ini perkembangan kosakata anak meningkat dengan sangat cepat. Anak belajar bahasa melalui proses meniru ucapan orang di sekitarnya. Semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungan, semakin banyak pula kosakata yang diperolehnya. Anak juga mulai memahami instruksi sederhana seperti “ambil bola”, “duduk”, atau “ayo makan”. Selain itu, anak mulai menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya. Misalnya, anak akan mengatakan “mau susu” ketika merasa haus atau “tidak mau” ketika menolak sesuatu. (Azizah, 2023)

Tahap linguistik awal juga ditandai dengan rasa ingin tahu anak yang tinggi. Anak sering menunjuk benda sambil bertanya atau mencoba menyebutkan nama benda yang dilihatnya. Oleh karena itu, lingkungan yang komunikatif sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa anak pada tahap ini. Orang tua dan guru perlu

memberikan contoh pengucapan yang benar, mengajak anak bercakap-cakap, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan bertanya.

Pada tahap kalimat sederhana, kemampuan bahasa anak mengalami perkembangan yang lebih pesat. Anak mulai mampu menggabungkan dua sampai tiga kata menjadi kalimat sederhana untuk menyampaikan pikiran dan kebutuhannya. Contohnya seperti “adik mau susu”, “aku mau main”, atau “ibu pergi pasar”. Walaupun susunan kalimat anak belum sempurna secara tata bahasa, kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami struktur bahasa sederhana. (Oktarizka et al., 2018).

Pada usia ini anak juga mulai lebih aktif berbicara dengan orang lain. Anak sering menceritakan pengalaman sederhana, menyebutkan benda yang dilihat, dan menjawab pertanyaan dengan lebih jelas. Selain itu, anak mulai memahami percakapan yang lebih panjang dan dapat mengikuti instruksi sederhana yang diberikan oleh orang dewasa. Anak juga mulai senang mendengarkan cerita dan menirukan kembali isi cerita yang didengarnya.

Kemampuan bahasa pada tahap ini berkembang sangat baik apabila anak mendapatkan stimulasi yang tepat. Kegiatan seperti membaca buku cerita, bernyanyi, bermain peran, dan bercakap-cakap sangat membantu meningkatkan kosakata serta kemampuan berbicara anak. Semakin banyak anak berinteraksi dengan lingkungan, maka kemampuan menyusun kalimat dan memahami bahasa akan semakin berkembang.

Tahap bahasa lengkap merupakan tahap ketika kemampuan bahasa anak berkembang lebih sempurna dan kompleks. Pada usia 4–6 tahun, anak mulai berbicara dengan lebih lancar dan jelas. Anak mampu menggunakan kalimat yang lebih panjang serta dapat menyampaikan ide dan pengalaman dengan lebih teratur. Anak juga mulai aktif bertanya tentang berbagai hal yang dilihat dan didengarnya karena rasa ingin tahu yang semakin tinggi. (Dewi et al., 2021)

Selain itu, anak mulai mampu menceritakan pengalaman sehari-hari, mengungkapkan pendapat, dan memahami instruksi yang lebih kompleks. Misalnya, anak dapat mengikuti perintah seperti “ambil buku di meja lalu berikan kepada ibu”. Kemampuan mendengarkan dan memahami bahasa juga semakin berkembang sehingga anak mulai mampu mengikuti percakapan dengan baik.

Pada tahap ini anak juga mulai mengenal simbol huruf dan tertarik pada kegiatan membaca serta menulis sederhana. Anak mulai mengenali nama sendiri, huruf alfabet, dan kata-kata sederhana. Oleh karena itu, tahap bahasa lengkap menjadi dasar penting dalam mempersiapkan anak memasuki pendidikan formal. Guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi yang sesuai melalui kegiatan membaca cerita, diskusi sederhana, permainan edukatif, dan aktivitas yang melatih kemampuan berbicara anak. (Lubis, 2025)

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan cepat atau lambatnya perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Salah satu faktor penting adalah kondisi kesehatan anak. Anak yang sehat cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang sering sakit karena kondisi kesehatan memengaruhi aktivitas dan perkembangan otak anak. Selain itu, kecerdasan atau kemampuan kognitif juga berpengaruh terhadap perkembangan

bahasa. Anak dengan kemampuan berpikir yang baik biasanya lebih cepat memahami kata-kata dan mampu berkomunikasi dengan lebih lancar.

Kemampuan pendengaran juga sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Anak belajar berbicara melalui suara yang didengarnya dari lingkungan sekitar. Jika anak mengalami gangguan pendengaran, maka perkembangan bahasanya dapat terhambat karena anak kesulitan meniru bunyi atau kata yang didengar. Selain itu, kesiapan biologis seperti perkembangan organ bicara dan saraf juga memengaruhi kemampuan anak dalam berbicara dan memahami bahasa. (Khoirunnisa et al., 2023)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Salah satu faktor utama adalah pola asuh orang tua. Anak yang sering diajak berbicara, didengarkan, dan diberikan perhatian akan lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa. Sebaliknya, anak yang jarang diajak berkomunikasi cenderung mengalami keterlambatan bicara.

Lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Keluarga yang menciptakan suasana komunikatif dan penuh interaksi akan membantu anak memperoleh banyak kosakata baru. Selain keluarga, pendidikan dan lingkungan sekolah juga memiliki peran penting. Guru yang aktif mengajak anak bercakap-cakap, bercerita, dan bernyanyi dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara optimal. (Subakir et al., 2022)

Media pembelajaran dan teknologi juga turut memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar, buku cerita, dan permainan edukatif dapat membantu anak memahami bahasa dengan lebih mudah. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial anak sehingga kemampuan komunikasinya menjadi kurang berkembang. Interaksi sosial dengan teman sebaya juga penting karena melalui bermain dan berbicara bersama teman, anak belajar menggunakan bahasa dalam situasi nyata.

Anak yang tumbuh di lingkungan komunikatif cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini agar kemampuan komunikasinya berkembang secara optimal. (Syamsiyah & Hardiyana, 2022)

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua menjadi model pertama dalam penggunaan bahasa sehingga anak akan meniru kata-kata dan cara berbicara yang didengarnya setiap hari. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan bahasa anak. Kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, bercakap-cakap, dan tanya jawab terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Selain itu, penelitian juga membahas pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antara anak dan lingkungan sekitarnya. Anak menjadi lebih pasif dan kurang berlatih berbicara sehingga kemampuan komunikasinya dapat terhambat. Oleh karena itu, penggunaan gadget perlu dibatasi dan diimbangi dengan aktivitas komunikasi secara langsung.

Pembahasan penelitian menegaskan bahwa stimulasi bahasa harus diberikan secara terus-menerus melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia

anak. Lingkungan yang positif, komunikasi yang baik, dan metode pembelajaran yang kreatif akan membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal.

SIMPULAN

Bahasa merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana interaksi sosial. Perkembangan bahasa dimulai sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap melalui proses mendengar, meniru, memahami, hingga berbicara. Hakikat bahasa anak usia dini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan membutuhkan stimulasi yang tepat agar berkembang secara optimal.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, usia, dan kemampuan kognitif anak, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh, pendidikan, serta interaksi sosial. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi aktif dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan bercakap-cakap dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial dan penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal sehingga anak mampu berkembang menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C. T. (2023). *Hakikat Dan Karakteristik Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 3, 11154–11165.
- Aulina, C. N. (2019). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Azizah, S. N. (2023). *Hakikat Dan Perkembangan Bahasa Pada Usia Anak-Anak*. 3, 4463–4473.
- Devina, Noviyanti, S., & Putri, I. L. (2025). *HAKIKAT DAN TEORI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK*. 10, 942–951.
- Dewi, R. A., Eliza, D., Anak, P., Dini, U., Padang, U. N., Pendidikan, D., Usia, A., & Padang, U. N. (2021). *Analisis Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Audio Visual*. 4, 809–814.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). *Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak Bahasa merupakan suatu ungkapan yang maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain . Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa*. 3, 4353–4363.
- Lubis, H. S. (2025). *Aulad : Journal on Early Childhood Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. 8(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1282>
- Oktarizka, O., Endelta, I., Lestari, R. E., Wita, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). *Mengkaji Hakikat dan Filosofi Bahasa*. *Repository Unja*.
- Royani, I., Ulfa, H., & Rohana, H. (n.d.). *Perkembangan Bahasa dan literasi Anak Usia Dini*.

- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). *Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun*. 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Subakir, F. A., Mubarak, Z., & Rahma, M. (2022). *Hakikat Bahasa bagi Anak Usia Dini dan Relevansinya Pada Peradaban menjadikan mereka makhluk yang sempurna . Dan dengan akal tersebut manusia sempurna. Kemampuan dalam berbahasa, kemampuan dalam berfikir dan kesempurnaan manusia yang berbeda dalam pemikiran (Nurcholis 2010). Dengan begitu , bahasa adalah alat dan berbudaya (Herlina and Silvia 2016). Demikian dengan adanya tulisan ini adalah untuk*. 7(1), 58–67.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2022). *Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Tomas, R., & Ponglimbong, M. (n.d.). *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Prasekolah di Papua*. 8959(May 2026), 1642–1649. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8137>
- Wildan, M. A. (2024). *Modul Metode Penelitian*. Penerbit Adab.